

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas strategis dalam sektor perkebunan di Indonesia. Komoditas ini menjadi penyumbang utama minyak nabati dunia dan memiliki kontribusi signifikan terhadap devisa negara serta penyerapan tenaga kerja di sektor hulu hingga hilir. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama agribisnis perkebunan yang memberikan peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini diperkuat oleh Purba (2018), yang menyatakan bahwa kelapa sawit adalah komoditas perkebunan unggulan dengan nilai ekspor nonmigas tertinggi dan menjadi tulang punggung industri agribisnis nasional.

Perkebunan kelapa sawit tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Pulau Kalimantan, yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit nasional. Di Kalimantan, baik perusahaan milik negara (BUMN) maupun swasta lokal dan asing turut berperan dalam membudidayakan kelapa sawit dalam skala besar.

Sistem panen dan pasca panen merupakan komponen penting untuk mendukung produktivitas perkebunan kelapa sawit. Panen merupakan kegiatan penting yang mencakup pemanenan TBS, pengumpulan, dan pengangkutan ke TPH, sebelum akhirnya dibawa ke pabrik pengolahan. said Ali et al. (2025) menekankan bahwa panen yang efisien sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas hasil, serta menentukan tingkat rendemen minyak sawit yang

dihasilkan. Selain itu, menurut Purwantini & Susilowati (2018), manajemen panen yang tepat dapat meminimalkan kehilangan hasil dan memaksimalkan efisiensi tenaga kerja.

Salah satu kegiatan krusial dalam proses panen adalah pengangkutan TBS dari dalam blok ke TPH. Berdasarkan Iradati et al. (2016), proses pengangkutan TBS terbagi menjadi dua tahap, yakni dari piringan ke TPH dan dari TPH ke pabrik. Kegiatan ini sangat bergantung pada ketersediaan sarana transportasi yang tepat guna dan efisien. Selama ini, di banyak perkebunan, alat bantu yang umum digunakan adalah angkong atau gerobak sorong. Oktavia et al. (2016) menyatakan bahwa angkong telah menjadi alat transportasi standar di kebun sawit karena kemudahan penggunaan dan biaya rendah.

Namun, penggunaan angkong memiliki keterbatasan. Di lahan dengan medan yang berat atau jarak tempuh yang jauh, alat ini dinilai kurang efisien karena memiliki kapasitas angkut yang rendah dan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, waktu tempuh yang lama dapat memperlambat proses logistik panen dan berdampak pada kelancaran rantai pasok. Kendala lain yang dihadapi dalam pengangkutan manual menggunakan angkong adalah kondisi areal yang tidak homogen, yang mengakibatkan lamanya proses pengangkutan dari titik muat ke TPH serta masih ditemukannya berondolan yang berserakan di sepanjang pasar pikul.

Sebagai alternatif, beberapa perkebunan mulai mengadaptasi penggunaan bentor (becak motor) sebagai alat bantu pengangkutan. Bentor merupakan kendaraan roda tiga hasil modifikasi dari sepeda motor dan

gerobak, yang memiliki kapasitas angkut lebih besar serta mampu melintasi medan berat dengan kecepatan yang lebih baik. Menurut Yanaka et al. (2017), penggunaan bentor mampu meningkatkan kecepatan pengangkutan TBS dari blok ke TPH dibandingkan angkong, rata-rata kapasitas angkut angkong hanya 150,9 kg per ritase dengan kecepatan kerja 885,15 kg/jam, sedangkan bentor mampu mengangkut 259,38 kg per ritase dengan kecepatan kerja 1.318,44 kg/jam. Dengan demikian, bentor memberikan peningkatan kapasitas angkut sebesar $\pm 72\%$ per ritase dan peningkatan kecepatan kerja sebesar $\pm 49\%$ dibandingkan angkong. Penelitian oleh Yoga (2017) menunjukkan bahwa bentor dapat menghemat waktu pengangkutan hingga 40% pada kondisi lahan mineral dan bergelombang, sehingga cocok untuk digunakan di perkebunan berskala besar.

Mempertimbangkan tantangan dan peluang tersebut, maka diperlukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan bentor sebagai alternatif alat angkut TBS menggantikan angkong, khususnya pada tahap pengangkutan dari dalam blok ke TPH. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang spesifik mengenai perbedaan produktivitas (Ha/HK dan Kg/HK), efisiensi waktu ritase, kapasitas angkut per alat, serta perbandingan biaya operasional antara bentor dan angkong. Informasi tersebut akan menjadi dasar pertimbangan teknis bagi manajemen perusahaan perkebunan dalam menentukan pilihan alat transportasi yang lebih efisien.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa efektif penggunaan bentor (becak motor) sebagai alat angkut Tandan Buah Segar (TBS) dari dalam blok ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dibandingkan dengan penggunaan angkong?
2. Berapa perbandingan biaya operasional antara bentor dan angkong dalam kegiatan pengangkutan TBS dari dalam blok ke TPH?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan bentor sebagai alat angkut TBS terhadap tingkat produktivitas dan efisiensi kerja dibandingkan dengan angkong?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengukur efektivitas penggunaan bentor (becak motor) sebagai alat angkut Tandan Buah Segar (TBS) dari dalam blok ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dibandingkan dengan penggunaan angkong.
2. Menganalisis perbandingan biaya operasional antara penggunaan bentor dan angkong dalam kegiatan pengangkutan TBS dari dalam blok ke TPH.
3. Mengkaji pengaruh penggunaan bentor sebagai alat angkut TBS terhadap produktivitas dan efisiensi kerja dibandingkan dengan penggunaan angkong.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas bentor dibandingkan angkong dalam proses pengangkutan TBS, khususnya dari sisi efisiensi waktu, kapasitas angkut, dan kenyamanan operasional.

2. Mengurangi beban fisik tenaga panen dengan tersedianya alternatif alat angkut yang lebih praktis.
3. Menyediakan dasar pertimbangan dan rekomendasi teknis bagi manajemen perusahaan dalam perencanaan, pengadaan, atau optimalisasi alat angkut panen yang efisien dan berkelanjutan di perkebunan kelapa sawit.
4. Menjadi referensi bagi akademisi maupun peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian tentang efisiensi alat angkut, produktivitas panen, dan analisis biaya operasional di perkebunan.